

# studi Inter Disipliner pendidikan agama multikultural maryam

*by* Buku Maryam

---

**Submission date:** 31-May-2023 03:40PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2105873830

**File name:** studi\_Inter\_Disipliner\_pendidikan\_agama\_multikultural\_maryam.pdf (1.79M)

**Word count:** 6107

**Character count:** 43657



PUSTAKA AKSARA

# STUDI INTERDISIPLINER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Sri Ihsan, Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda,  
Habibullah Angkasa, Karlana Indrawari, Khhermarinah,  
Matridi, Maryam, Munjiatun Aliah, Panca Oktoberi,  
Sidarmin Tetap, Rini Fitria, Yenni Patriani, Zaky  
Antony, Abdul Aziz, Musarwan

Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda, Habibullah  
Angkasa, Karlana Indrawari, Khhermarinah, Matridi,  
Maryam, Munjiatun Aliah, Panca Oktoberi, Sidarmin  
Tetap, Rini Fitria, Sri Ihsan, Yenni Patriani, Zaky Antony,  
Abdul Aziz, Musarwan

STUDI INTERDISIPLINER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL



Merujuk pada sejarahnya, upaya untuk mendefinisikan pekerjaan interdisipliner telah dimulai sejak tahun 1930-an, dan mencapai puncaknya pada dekade 1970-an dan 1980-an. Perdebatan mengenai definisi, makna dan metodologi mengenai interdisiplinarity ini masih berlangsung sampai saat ini. Menurut Bolitho dan McDonnell pada prinsipnya upaya interdisiplinarity melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak dapat mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin dipecahkan. Terkait hal tersebut, Davies dan Devlin (2007) mengusulkan konsep mengenai sebuah kontinum integrasi, di mana pada salah satu ujungnya menunjukkan adanya dampak yang relatif kecil dari satu disiplin, dan di ujung yang lainnya beberapa disiplin yang berbeda menggabungkan keahlian mereka untuk menjawab masalah tertentu. Jenis interaksi berpotensi mengarah pada pengembangan metodologi dan model konseptual baru untuk masing-masing sub-disiplin ilmu (Klein, 1990; Lattuca, 2001; Repko, 2008).

Manfaat dari penelitian interdisipliner menurut Lyall et al. (2011:13-14) adalah pada potensinya untuk membawa perubahan penting dalam cara pandang peserta dan struktur akademis, serta untuk menghasilkan produk dari sebuah sinergi proyek. Penelitian interdisipliner dipandang lebih penting dan bermanfaat dibanding penelitian multidisipliner, karena dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih integratif. Sementara Conole et al.



PUSTAKA AKSARA

# **STUDI INTERDISIPLINER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL**

**Sri Ihsan, Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda, Habibullah  
Angkasa, Karliana Indrawari, Khermarinah, Matriddi, Maryam,  
Munjiatun Aliah, Panca Oktoberi, Sidarmin Tetap, Rini Fitria,  
Yenni Patriani, Zacky Antony, Abdul Aziz, Musarwan**



**PUSTAKA AKSARA**

## **Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural**

**Penulis** : Sri Ihsan, Hasbullah, Emy Herawati, Fitria  
Meilinda, Habibullah Angkasa, Karliana  
Indrawari, Khermarinah, Matridi, Maryam,  
Munjiatun Aliah, Panca Oktoberi, Sidarmin  
Tetap, Rini Fitria, Yenni Patriani, Zacky  
Antony, Abdul Aziz, Musarwan

**Editor** : Hasbullah, Ilyas Razak Hanafi dan Rini Fitria

**Desain Sampul** : Rizal Fahmi AS

**Tata Letak** : Adam Akbar

**ISBN : 978-623-6168-70-7**

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2021**

**Redaksi:**

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : [www.pustakaaksara.co.id](http://www.pustakaaksara.co.id)

Surel : [info@pustakaaksara.co.id](mailto:info@pustakaaksara.co.id)

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama : 2021

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR EDITOR

Permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan sampai saat ini adalah kekerasan yang terjadi pada peserta didik baik kekerasan secara fisik maupun psikis. Kekerasan fisik berupa tawuran antar geng dan perkelahin antar peserta didik, tetapi akhir-akhir ini kekerasan yang banyak berupa kekerasan psikis lebih menekan pada kejiwaan peserta didik berupa bully dan ejekan yang disampaikan dengan bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan dan didengar. Dari sinilah akan terjadi benih-benih intoleransi yang bermuara pada kekerasan meluas yang merusak nilai-nilai humanisme dan juga multikulturalisme bangsa.

Pendidikan sebagai instrumen yang dengan mudah menyatukan perbedaan sudah semestisnya didesain dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian dengan tetap menghargai perbedaan yang ada. Maka pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai multikultural dan humanis menjadi satu solusi untuk menjawab segala persoalan perbedaan yang terjadi di dunia pendidikan. Dari sini pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan memiliki sikap dan kemampuan dalam menguasai nilai-nilai multikultural sebab kebanyakan lembaga pendidikan diisi oleh belajar yang beragam baik agama, suku, golongan dan etnik. Yang menuntut para pendidik mampu mendudukan persoalan pendidikan dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana yang disampaikan oleh rohman dan lessy bahwa guru memiliki empat peran yaitu *educator, fasilitator, akomodator* dan *assimilator*.

Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural merupakan bunga rampai tulisan yang menawarkan pemikiran multikultural dari berbagai jenis keilmuan, sehingga bangunan multikultural terbangun dalam pendekatan ilmu pengetahuan. Dari sini pendidikan agama terutama agama Islam akan menmbarkan wawasan multicultural yang akan mnciptakan suasana belajar untuk hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*Mutual Trust*), memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*), terbuka dalam berfikir, memiliki sikap apresiatif dan

interdependensi, dan memiliki semangat untuk resolusi konflik, rekonsialisasi tanpa kekerasan dan mendahulukan dialogis dalam berbagai persoalan. Sehingga sekolah akan mampu mengembangkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan.

Setelah membaca buku ini diharapkan akan banyak hal yang dapat diungkap dan dikaji lebih dalam tentang multicultural terutama dalam studi pendidikan agama Islam. Setidaknya dengan dimensi interdisipliner kita akan memhami multicultural lebih terbuka sehingga pendidikan agama Islam akan mampu duduk bersama dengan keilmuan apapun, akan terintegrasi dengan sendiri sehingga dapat memberikan warna dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semoga buku ini dapat memenuhi kebutuhan para pembaca dalam memahami multikultural dalam pendidikan agama Islam, dan bermanfaat dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Bengkulu, Ramadhan 1442 H/ Mei 2021

Hasbullah, M.Pd.I

Ilyas Rozak Hanafi, M.Pd.I

Rini Fitria, S.Ag, M.Si

## KATA PENGANTAR

Membaca buku "Bunga Rampai" karya para akademisi dan praktisi di dunia pendidikan umum maupun pendidikan Islam sungguh menarik perhatian. Saat ini, mereka juga berstatus sebagai mahasiswa aktif program doktoral (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural di IAIN/UIN Bengkulu. Melalui buku ini, mereka berupaya menyajikan khasanah intelektual progresif. Penyajian bahasan dalam buku ini disertai dengan diskursus yang secara komprehensif mendeskripsikan berbagai fenomena dan atau kasus yang relevan untuk ditelaah. Nyatanya, buku ini tidak hanya sebagai tugas akhir dalam rangkaian evaluasi akhir mata kuliah „Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural“, tetapi juga memuat pesan intelektual yang relevan dengan kondisi terkini yang dibalut dengan ragam perspektif teori, model, dan studi.

Perlu diketahui, bahwa dunia secara umum, dan Indonesia pada khususnya, merupakan realitas multikultural. Tentu, hal itu tidak dapat diubah menjadi monokultural, apalagi ditelaah melalui pendekatan monodisipliner. Oleh sebab itu, realitas multikultural merupakan salah satu sunatullah. Sehingga, dimensi multikultural yang direpresentasikan dengan berbagai bentuk keberagaman memerlukan studi interdisipliner. Terlebih, pluralisme dan multikultural merupakan ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Oleh sebab itu, terdapat beberapa urgensi studi intersipliner dalam pendidikan agama Islam multikultural. *Pertama*, studi interdisipliner dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk memahami muatan pesan Islam yang

tertuang dalam al-Qur'an dan hadis secara inklusif. *Kedua*, studi interdisipliner relevan terhadap pesan-pesan Islam baik secara tekstual maupun kontekstual, kompatibel dengan berbagai ruang dan waktu, *al-Islamu sholihun li kulli zaman wal makan*. *Ketiga*, studi interdisipliner berorientasi pada upaya menghidupkan nalar kritis, dan secara proporsional mendiskusikan substansi yang mengarah pada prinsip moderasi, serta mereduksi hingga mengeleminasi cara memahami pendidikan agama Islam yang parsial dan eksklusif.

Lebih lanjut, studi interdisipliner dalam pendidikan agama Islam Multikultural berupaya untuk keluar dari kemelut dikotomi keilmuan beserta fragmentasinya. Hal ini juga menegaskan, bahwa Islam bukan sebagai agama mono-dimensi. Mukti Ali menyebut hal itu, karena ia menganggap bahwa Islam bukan agama yang hanya menitikberatkan pada intensitas mistis manusia, dan terbatas hanya pada hubungan antara manusia dengan tuhan secara spiritual dan bersifat transendental. Akan tetapi, menurutnya, masih ada hal lainnya yang diperlukan untuk memahami Islam secara komprehensif melalui perspektif filosofis, sosio-antropologis, hermenutik dan dimensi kajian Islam lainnya yang harus dieksplorasi melalui metode-metode lain yang selama ini dipergunakan dalam ilmu lain.

Terakhir, buku ini merupakan sumber referensi penting yang relevan, sehingga layak untuk dibaca. Tidak hanya dibaca dan ditelaah oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh para praktisi dan pemerhati dalam dunia pendidikan secara umum, maupun secara khusus para praktisi yang bergulat di dunia pendidikan Islam. Harapannya, agar studi interdisipliner dalam pendidikan agama Islam multikultural yang berkarakter universal dan induktif dapat terdesiminasikan, bahkan dapat diimplementasikan melalui kurikulum kolaboratif yang relevan dengan situasi dan kondisi saat ini dan masa mendatang.



Bengkulu, 22 Ramadhan 1442 H/ 4  
Mei 2021

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Sirajuddin', with a long horizontal line underneath it.

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H.  
Guru Besar UIN Fatmawati Sukarno  
Bengkulu

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	v
Pendidikan Agama Islam dan Demokrasi	
Hasbullah .....	1
Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an	
Emy Herawati .....	27
Orientasi Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam	
Fitria Meilinda .....	55
Teologi Pembebasan sebagai Pendekatan dalam Rekonstruksi PAI Multikultural	
Habibullah .....	65
Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dan Karakter Siswa	
Karlina Indrawari .....	87
Implementasi Perdamaian dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural	
Khermarinah .....	107
Konsep Pendidikan Islam Multikultural (Upaya Mengatasi Konflik Agama di Indonesia)	
Maryam .....	136
Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Berbasis Maqashid Syari'ah	
Matridi .....	158

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH Munjiatun Aliah .....	173
PENDEKATAN PEMAHAMAN INTERDISIPLINER DAN MULTIDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL Panca Oktoberi .....	195
KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PROSES PAI INFORMAL DALAM KELUARGA MUSLIM BERBASIS MASYARAKAT MULTIKULTURAL Rini Fitria .....	217
PEMAKNAAN PETITI TUNGGUAN JAGAD SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI MASYARAKAT UMUM DAN KELUARGA Sidarmin Tetap .....	247
PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAK SINT CAROLUS KOTA BENGKULU Sri Ihsan .....	271
PENGEMBANGAN BUKU SAKU MUHADATSAH BAHASA ARAB BERBASIS PAI MULTIKULTURAL DI IAIN BENGKULU Yenni Patriani .....	291
URGENSI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BAGI UPAYA PENCEGAHAN DISINTEGRASI BANGSA Zacky Antony .....	306
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL BERBASIS DIGITALISASI Abdul Aziz Bin Mustamin .....	332

HAKIKAT TUJUAN DAN MANFAAT PENDIDIKAN  
INTERDISIPLINER

Musarwan ..... 349

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Upaya Mengatasi Konflik Agama di Indonesia)

Maryam

Mahasiswa Program Ddoktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

*Email : maryam120216@gmail.com*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia, baik agama, ras, suku dan budaya yang seringkali berpotensi munculnya berbagai konflik, seiring dengan semakin dinamisnya masyarakat yang mengelompokkan diri dalam berbagai organisasi sosial keagamaan serta lahirnya berbagai aliran keagamaan. Munculnya konflik dengan mengatasnamakan agama merupakan indikator bahwa Bangsa Indonesia masih belum memahami secara utuh kondisi internal yang multikultural. Perbedaan masyarakat seharusnya menjadi dasar untuk mempertahankan identitas dengan menjaga integrasi bangsa, bukan sebagai pemicu konflik antar kelompok. Melalui pendidikan Islam multikultural, tulisan ini memberikan alternatif kontribusi konflik agama di Indonesia berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan sebagai pendekatan baru untuk merubah cara berfikir dan cara pandang masyarakat serta keterampilan bersikap juga berperilaku dalam kehidupan yang majemuk. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multicultural memberikan penanaman spirit kehidupan beragama yang dilandasi nilai-nilai perdamaian, toleransi, menghargai perbedaan dan sikap sikap lain yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan semangat persatuan Kebangsaan Indonesia.

Agama memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama merupakan sistem nilai yang di dalamnya terdapat norma norma yang mengatur pola perilaku manusia, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, agama dalam hal ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan sekaligus memberi solusi pada munculnya persoalan-persoalan dalam kehidupan ini. Dan

agama tak seindah dari konsep awal seindah konsep awalnya ketika diamalkan pemeluknya dalam kehidupan, realitas menunjukkan bukti-bukti munculnya berbagai kekerasan, persengketaan, perpecahan bahkan pertumpahan darah, sering terjadi dengan dalih agama. Beberapa konflik antar umat beragama diantaranya konflik antar umat beragama di pembantaian muslim Rohingnya di Myammar (Budha dan Islam), bentrokan sektarian di kota Boda,. Sedangkan di Indonesia beberapa konflik antar agama misalnya konflik yang terjadi di Poso antara umat Islam dengan Kristen yang terjadi sampai beberapa kali, tahun 1992, 1995, 1998, 2000, dan tahun 2001. da masih banyak lagi kasus-kasus yang lain seperti kasus di Ambon, ,pembakaran tempat ibadah Kaum Ahmadiyah. Indonesia adalah negara yang majemuk memiliki berbagai keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Dalam hal agama, Indonesia mengakui beberapa agama, yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Agama agama tersebut memiliki prinsip-prinsip dan keyakinan yang berbeda. Sehingga, apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik, rawan menimbulkan persengketaan dan konflik antar agama yang justru bertentangan prinsip agama itu sendiri yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai perdamaian.

Dari perbedaan di atas dapat disikapi, prinsip hidup berbangsa dan bernegara harus selalu dijunjung tinggi, semboyan Bhineka Tunggal Ika hendaklah selalu terpatri dalam semangat hidup berbangsa, nilai-nilai persatuan dalam Sumpah pemuda menjadi kekuatan untuk membangun nasionalisme serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi way of life bagi Bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip hidup berbangsa dan bernegara tersebut diperlukan perantara atau media agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan media yang dapat digunakan adalah pendidikan Islam multikultural. Konsep pendidikan Islam multikultural ini menawarkan sebuah format pendidikan yang mengakomodir perbedaan yang nilai-nilainya didasarkan pada nilai-nilai yang

terkandung dalam al-Quran dan Hadis serta berdasarkan pada makna Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengenai pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia, akar terbentuknya konflik agama dan pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Multikultural dan Urgensinya

Multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya (Parsudi Suparlan, 2020 hal 1). Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan multikultural. Makna majemuk disini yaitu bangsa dari kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan atau masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri dalam suatu kesatuan politik (Suryana dan Rusdiana, 2015, hal. 3). Sedangkan multikultural adalah keanekaragaman budaya. Istilah multikultural tersebut telah membentuk sebuah ideologi yang disebut dengan multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Definisi tersebut kemudian disederhanakan menjadi ideologi yang mengakomodir keberagaman budaya baik dalam hal agama, etnis, ras, bahasa, geografis dan budaya (Lash dan Featherstone, 2002, hal. 2-6).

Kemajemukan tersebut digambarkan seperti pisau bermata dua. Satu sisi menampilkan efek positif dan sisi yang lain menampilkan dampak negatif. Sisi positifnya terlihat pada



kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Sedangkan sisi negatifnya menunjukkan bahwa keragaman tersebut rawan terhadap terjadinya konflik antar kelompok masyarakat yang berdampak pada instabilitas keamanan, sosial, politik dan ekonomi (Suryana dan Rusdiana, 2015, hal. 254).

Dalam menyikapi keberagaman tersebut, Bangsa Indonesia memerlukan strategi baru dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan untuk mencegah timbulnya benturan antar budaya, benturan kepentingan kelompok tertentu dan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga perbedaan dan keragaman tersebut tidak disikapi sebagai ancaman yang dapat berdampak pada persengketaan, konflik dan bahkan aksi-aksi anarkis yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Dan Multikultural dalam hal ini menjadi respon sebuah kebijakan baru terhadap banyaknya keberagaman. Artinya, pengakuan terhadap keberagaman ini tidak cukup tanpa adanya kebijakan untuk bersikap adil dan memberi perlakuan sama terhadap komunitas yang beragam tersebut. Sehingga, multikultural sebagai sebuah gerakan kemudian menuntut pengakuan (*politic of recognition*) untuk diterima, dihargai dan mendapat perlindungan. *Politic of recognition* ini awalnya merupakan gagasan politik yang dikemukakan oleh Charles Taylor yang didasarkan pada beberapa hal. Pertama, persamaan harkat dan martabat manusia. Kedua, Pada dasarnya kebudayaan yang berkembang di masyarakat berbeda-beda dan masing-masing membutuhkan pengakuan dan perlindungan. Ketiga, Pengakuan Negara dan elemen sosial lain terhadap berbagai bentuk perbedaan budaya tersebut (Taylor, 1994, hal. 18).

Di dalam Penghargaan terhadap keberagaman adalah faktor yang menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, bersatu dan damai di dalam perbedaan, tetapi juga harus ada *common values* atau nilai yang harus dijunjung tinggi oleh segenap elemen masyarakat yang plural tersebut (Yusuf,

2011, hal. 89). Nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang disepakati oleh Bangsa Indonesia yang akan menjadi pemersatu masyarakat yang multikultural tersebut.

Di era multikultural pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan sebuah proses dan usaha mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya (Arifin, 2011, hal. 8). Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha yang bersifat mendidik, membimbing, mempengaruhi dan mengarahkan tentang suatu ilmu pengetahuan (Saebani dan Hendra, 2012, hal. 21-22). Pendidikan juga diartikan sebagai usaha dalam pergaulan anak untuk mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan (Purwanto, 2011, hal. 11). Konseptualisasi tentang pendidikan tersebut kemudian disandingkan dengan multikultural.

Multikultural secara etimologis berasal dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang bermakna budaya. Sehingga, multikultural mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia sesuai dengan kebudayaannya masing-masing (Mahfud, 2006, hal. 75). Sehingga Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan yang mengakui pentingnya penghargaan tentang keragaman budaya dan etnis dalam pengalaman sosial, gaya hidup, identitas pribadi, kesempatan pendidikan, kelompok dan negara (Banks, 1993, hal. 3).

Pendidikan multikultural juga bisa diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam belajar mengajar yang didasarkan pada keberagaman nilai dan kepercayaan dan menekankan pada penghargaan budaya yang beragam dari berbagai kelompok sosial (Bennet, 1995, hal. 13). Sehingga, pendidikan multicultural merupakan gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan sebagai bentuk respon pendidikan terhadap perubahan masyarakat yang semakin beragam dan masing-masing membutuhkan pengakuan dan penghargaan akan eksistensinya. Dalam konteks Negara Indonesia,

keragaman tersebut dihormati selagi tidak bertentangan dengan dasar falsafah negara dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia.

Dengan cepatnya perkembangan dinamika dan keberagaman budaya masyarakat, pendidikan multikultural diperlukan bagi masyarakat di Indonesia karena beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Pendidikan multikultural dapat dijadikan media untuk penyelesaian konflik. Berbagai fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang terjadi akhir akhir ini membutuhkan solusi dengan cara membangun sikap toleransi antara masyarakat karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam realitas kehidupan. Pendidikan multikultural dalam hal ini membantu mereposisi perbedaan tersebut sebagai sebuah aset yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing dan bukan menjadi sarana konflik yang berujung pada persengketaan, perpecahan atau bahkan sampai pertumpahan darah.
2. Pendidikan multikultural dapat menjadi media untuk melestarikan kebudayaan. Pada era globalisasi yang ditopang dengan kecanggihan teknologi dan akses internet yang semakin menjadi gaya hidup masyarakat, maka berbagai budaya dimanapun dan kapanpun akan semakin mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kecenderungan pada trend masa kini dan budaya pop yang sedang berkembang di masyarakat, terutama di sosial media menjadi fenomena yang memprihatinkan, apalagi apabila kecenderungan tersebut berdampak pada krisis identitas diri. Maka budaya sendiri terlupakan dan tercerabut dari akarnya sehingga mengikuti budaya lain yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh bangsa sendiri. Idealnya pendidikan multikultural dapat membekali masyarakat Indonesia tentang varian budaya Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta

membangun sikap dan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.

3. Pendidikan multikultural memberi motivasi bagi munculnya kreativitas dan inovasi dalam masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat akan berkontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif anak bangsa untuk berpacu meraih prestasi yang gemilang. Sehingga, keberagaman tidak akan menjadi penghambat tetapi justru menjadi media untuk meningkatkan daya saing dengan tetap menjunjung tinggi sportifitas dan semangat persatuan dalam bingkai satu bangsa, satu tanah air dan berkompetisi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa dan negara.
4. Pendidikan multikultural dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pendidikan semestinya harus selalu responsif terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat khususnya terkait kebutuhan akan pengakuan terhadap keberagaman. Memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut dimulai dari rencana pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Pengembangan kurikulum tersebut meliputi perubahan terhadap filosofi kurikulum yang secara operasional dicantumkan dalam visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, nilai-nilai multikultural juga dimasukkan dalam proses belajar di kelas yang meliputi tujuan instruksional dan kesesuaiannya dengan materi ajar, metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai multikultural juga dapat dikembangkan di kegiatan pengembangan diri peserta didik serta terinternalisasi dalam kultur sekolah.

Urgensinya dalam memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut idealnya tidak hanya dalam pendidikan formal saja. Tetapi harus dibangun melalui lembaga pendidikan keluarga

dan masyarakat. Karena, berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan tergantung dari fungsi sinergis yang dibangun oleh ketiga lembaga pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lembaga pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

## **B. Awal Terbentuknya Konflik Antar Agama**

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam memainkan peran sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat di berbagai bidang seperti bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Agama seharusnya juga mampu menjadi dasar acuan manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik serta mentaati norma-norma atau peraturan yang ada. Selain itu, agama juga mampu menjadi sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang dapat memberi tuntunan bagi hakekat, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia karena kehidupan menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak.

Masalah konflik antar agama dan konflik internal agama di Indonesia ini adalah merupakan sebuah masalah yang serius. Berbagai kasus konflik atas nama agama, baik antar agama maupun konflik dalam suatu agama tertentu sering mewarnai perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Banyak kerugian material, kerugian psikis dan korban yang berjatuh sebagai akibat dari konflik antar agama.

Beberapa fenomena konflik yang terjadi pada saat ini, agama tidak hanya difahami sebagai sebuah doktrin yang harus diikuti dan memberi identitas bagi pemeluknya saja, tetapi oleh sebagian masyarakat Indonesia mengarah kepada sebuah gerakan. Agama pada akhirnya tidak hanya merupakan suatu kebutuhan psikologis, namun juga membangun tembok pemisah dan berakibat pada pertentangan kepentingan-kepentingan duniawi antar anggota dan komunitas agama yang berbeda-beda (Musahadi, 2007, hal. 81).

Apabila dilihat Perbedaan agama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural adalah sebuah keniscayaan, sehingga idealnya hal ini sudah dipahami masyarakat Indonesia sebagai sebuah konsekuensi hidup di tengah-tengah negara yang multikultur karena segala sesuatu pasti mempunyai sisi positif dan negatif. Begitupun pula keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural. Sisi positifnya, masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang masing-masing elemen memiliki keunikan tersendiri dari masing-masing masyarakat. Tetapi sisi negatifnya juga rentan terjadi pada sistem masyarakat multikultural. Misalnya terdapat perbedaan pola pikir dari berbagai macam latar belakang kehidupan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang agama, karakteristik daerah, adanya pengelompokan dan klaim minoritas dan mayoritas dan lain-lain.

Sisi negatif kehidupan multikultural tersebut yang lebih dominan, maka akan terjadi konflik-konflik yang berkepanjangan. Konflik dalam kawasan agama kemudian dapat merebak menjadi saling tuding atas dasar perbedaan agama dan keyakinan, klaim benar salah, fanatisme yang berlebihan dan juga masih banyak alasan lain yang kemudian memungkinkan kelompok yang berseteru tersebut melakukan aksi-aksi anarkis yang dapat berakibat pada munculnya teror, kekerasan, pembakaran simbol-simbol agama tertentu yang dapat mengancam terjadinya disintegrasi bangsa.

Ketika Awal terbentuknya konflik antar agama tersebut dapat dipetakan menjadi dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan pemicu yang berasal dari agama itu sendiri. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa sebab seperti :

1. Perbedaan dalam memahami doktrin agama. Masing-masing agama memiliki dasar pemahaman yang berasal dari kitab suci. Dalam perkembangannya banyak persoalan-persoalan kehidupan yang belum bisa terjawab oleh agama melalui pemahaman tekstual dari kitab suci tersebut, sehingga pola-pola pengembangan pemikiran melalui

interpretasi teks dengan berbagai pendekatan diperlukan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Akan tetapi, interpretasi tersebut sering kali menimbulkan polemik karena perbedaan penafsiran dan perbedaan memahami doktrin agama. Hal semacam ini hampir dialami oleh semua agama. Akibatnya, klaim terhadap kebenaran menjadi tidak dapat terelakkan. Kecenderungan yang muncul, umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, dan sekaligus menyalahkan ajaran agama lain. Bahkan klaim kebenaran juga terjadi dalam satu agama karena mereka mengklaim telah memahami secara benar apa yang menjadi maksud dari sebuah ajaran tersebut.

Keyakinan tersebut pada akhirnya berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Ajaran agama dalam hal ini tetap diposisikan sebagai doktrin, tetapi seringkali terjadi subjektivitas penafsiran dalam memahami teks-teks kitab suci dalam kehidupan beragama, sehingga sebagian pemeluk agama melegitimasi kekerasan atas nama agama. Padahal kekerasan dari perspektif agama manapun tidak dibenarkan, khususnya Islam yang mendeklarasikan kedamaian sebagai inti ajarannya. Maka, pemeluk agamalah yang seharusnya memiliki kesadaran untuk dapat kreatif dalam memaknai dan membumikan apa yang disyariatkan oleh Allah (Iqbal, 1960, hal. 133).

2. Fanatisme agama yang berlebihan. Sikap fanatik yang berlebihan ini juga menjadi pemicu munculnya konflik antar agama. Semua agama memiliki kecenderungan dan mengkomodifikasi perang atas nama agama. Fanatisme ini terjadi karena faktor ideologis mengenai pemaknaan ajaran agama yang cenderung dogmatis dan faktor identitas yang memahami agama dan pemeluknya merupakan satu kesatuan yang menjadi milik komunitas suatu agama tertentu. Klaim identitas ini yang kemudian menumbuhkan

semangat egosektoral. Fanatisme ini ditunjukkan pada komunitas umat beragama, misalnya pemaknaan sepihak tentang konsep jihad dalam kajian Islam dan perang suci menurut Kristen. Kajian tentang konsep jihad ini dapat dilihat penggunaannya dalam literatur muslim klasik dan berdasarkan sejarah dan historiografi Islam.

Makna jihad kemudian dapat dilihat dari dua sudut pandang, baik pemaknaan secara konvensional maupun modern. Pemaknaan secara konvensional, jihad diartikan dengan perang atau jihad besar. Makna ini menempatkan jihad pada pemaknaan historis (Engineer, 2004, hal. 100). Pemaknaan secara historis ini memerlukan kajian mendalam terkait kondisi sosial dan kultur masyarakat Arab pra-Islam saat itu. Konstruksi masyarakat Arab pra-Islam pada saat itu memiliki tradisi dan adat kesukuan yang mengabaikan etika. Pada masa itu, seakan masih memberlakukan hukum rimba. Karena belum ada aturan hukum, sehingga mengakibatkan setiap permasalahan diselesaikan dengan perang antar suku yang sering berakibat pada maraknya pertumpahan darah (Engineer, 2004, hal. 100).

Sedangkan pemaknaan jihad secara modern, jihad dimaknai perang melawan hawa nafsu (*jihad al-nafs*), sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulum alDin* dengan mengutip beberapa ayat al-Quran dan Hadis Nabi diantaranya adalah QS. an-Nisa ayat 95. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (AlGhazali, 2001, hal. 27). Selain melawan hawa nafsu, juga penting diimbangi dengan itikad untuk memajukan agama Islam serta *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan dalam kajian sejarah umat Kristen, fanatisme yang berlebihan ini juga ditunjukkan dalam pemaknaan perang suci yang terjadi pada tahun 1096-1291 yang dikenal dengan perang salib. Perang Salib tersebut merupakan ekspedisi militer Kristen yang



mempergunakan salib sebagai simbol pemersatu umat Kristen (Hitti, 1974, hal. 635-636).

Adapun faktor eksternal adalah yang berasal dari luar agama, terkait dengan faktor kepentingan suatu kelompok agama dapat berupa politik, ekonomi dan social (Rahardjo, 1999, hal. 178). Faktor tersebut justru banyak pihak menilai menjadi alasan yang sebenarnya dibalik konflik yang berbungkus agama. Faktor politik menjadi alasan untuk perebutan kekuasaan dan faktor ekonomi menjadi alasan untuk memperebutkan lahan dan sumber ekonomi dan faktor sosial merupakan manifestasi kecemburuan sosial karena merasa hanya golongan tertentu saja yang banyak diuntungkan keadaan. Misalnya konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998. Awal munculnya konflik di Poso ini adalah karena pertikaian pemuda namun rentan dengan muatan politik berkaitan dengan suksesi bupati. Ketidakpuasan politik inilah yang menjadi akar permasalahan konflik. Maka dalam berbagai konflik yang mengatasnamakan agama harus diteliti terlebih dahulu apakah benar agama sebagai faktor dibalik konflik tersebut karena konflik antar umat beragama itu sengaja didesain atau direkayasa oleh kelompok tertentu atau kekuatan tertentu untuk menjadikan masyarakat tidak stabil. Ketidakstabilan masyarakat ini kemudian dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan politis dan ekonomis.

### **C. Nilai Nilai Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Antar Agama di Indonesia**

Pendidikan multikultural mengadopsi dari nilai yang terkandung dalam sumber rujukan Islam, yaitu al-Quran dan Hadis, atau dapat juga didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengakomodir aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan sebagai *sunnatullah* yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah realitas manusia yang plural multikultural dalam berbagai dimensinya

untuk mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan(Suryana dan Rusdiana, 2015, hal. 325).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Jadi dalam pendidikan, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi dasar acuan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Islam ada nilai nilai yang melandasi pelaksanaan Pendidikan multikultural adalah :

1. Nilai toleransi.Toleransi merupakans uatuk keharusan untuk mewujudkan suatu masyarakat yangbersatu dalam bingka NKRI(NegaraKesatuan Republik Indonesia). Dasar sikap toleran dan pluralis seorang muslimterhadap agama dan pemeluk agama lain telah mendapat legitimasi berdasarkanayat-ayat al-Quran, hadis nabi dan fatwa darisahabat-sahabatnya(Guillaume,1970, hal. 231). Di dalam sejarah peradaban Islam mencatat bahwa semasa Rasulullah memimpin Negara Madinah, beliau telah meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Hal tersebut diperlihatkan pada sikap toleransi beliau dapat berdampingan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu negara, misalnya kelompok masyarakat Yahudi, Nasrani dan Majusi. Selain itu, Nabi Muhammad juga menetapkan kebijakan penggunaan Piagam Madinah sebagai dasar konstitusi negara. Piagam madinah tersebut juga memuat hubungan dan perlindungan terhadap kelompokkelompok yang berbeda tersebut. Nabi Muhammad juga merealisasikan konsep *ummah wahidah* (ummat yang tunggal) tanpa membedakan agama dan suku warga negaranya, termasuk mengatur hak dan kewajiban warga Madinah secara adil dalam Piagam Madinah tersebut.
2. Nilai Perdamaian, yang digambarkan dalam sebuah ayat al-Quran QS. al-Anfalayat61yangartinya “Dan jika mereka

(musuh) condong ke perdamaian, maka condongkanlah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah” (QS. al-Anfal: 61). Ayat di atas dapat di pahami untuk menekankan pada upaya perdamaian sebagai pilihan pada saat terjadinya konflik. Sehingga nilai perdamaian tersebut menjadi nilai ideal yang disampaikan ajaran Islam sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai tentang perdamaian secara eksplisit menyatu dengan makna Islam itu sendiri yang berarti damai, pasrah. Kualitas kepasrahan tersebut indikatornya adalah sejauhmana kehidupan seorang muslim mampu memberikan dan menjamin perdamaian bagi keberlangsungan hidup manusia. Perdamaian ini digambarkan dalam bentuk suasana nyaman, bebas dari gangguan pihak lain, jauh dari suasana permusuhan, dendam, kebencian dan perilaku yang membuat pihak lain tidak nyaman (Rahman, 2011, hal. 101). Ajaran Islam dalam ayat-ayat al-Quran maupun Hadis Nabi, tidak ada yang menyerukan kebencian, permusuhan, pertentangan atau perilaku yang mengancam stabilitas kedamaian, karena Islam datang dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) (Rahman, 2011, hal. 102).

3. Nilai penghargaan terhadap keberagaman, merupakan salah satu nilai pendidikan multikultural yang telah digariskan dalam teks al-Quran, yaitu QS. al-Hujurat, ayat 13 yang artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS. al-Hujurat: 13) Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya keberagaman dalam masyarakat. Tujuan dari

penciptaan keberagaman tersebut adalah untuk saling mengenal antara satu suku ke suku yang lain, dari suatu bangsa yang satu ke bangsa yang lain, untuk saling belajar dan berkontribusi positif, tidak ada diskriminasi, subordinasi, dan alienasi. Di dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Islam menerima keberagaman untuk saling bersinergi satu sama lain, sehingga dengan berbekal adaptasi dan akomodasi kebudayaan, Islam dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan media kontribusi konflik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan, nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam bentuk keteladanan sikap sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dalam kultur sekolah dan kegiatan lain di sekolah. Secara praktis, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dilakukan bertahap melalui proses perencanaan pembelajaran yang meliputi pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian kompetensi, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran dan rencana teknik evaluasi yang digunakan. Setelah beberapa komponen yang diperlukan dalam pembelajaran direncanakan dengan baik, kemudian diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah itu dapat diukur tingkat keberhasilannya melalui evaluasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dilakukan dengan cara melalui pembelajaran di lembaga pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang maksimal, implementasi pendidikan Islam multikultural ini juga harus

didukung oleh lembaga pendidikan yang lain, yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat.

#### **D. Konsep Pendidikan Islam Multikultural sebagai Kontribusi Konflik Antar Agama di Indonesia**

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut:

*Pertama*, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, siswa mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan beberapa konsep yang lebih operasional dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut. Konsep yang lebih operasional tersebut diantaranya adalah:

1. Konsep *Ta'aruf* (saling mengenal). Sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia memiliki masyarakat yang beragama dalam hal agama, budaya, ras dan etnis. Konsep *ta'aruf* ini memberi penekanan bahwa keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling mengenal, saling mengisi, saling menghormati dan saling bekerjasama.
2. Konsep *Takrim* (saling menghormati). Artinya bahwa secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati, termasuk saling menghormati antar umat beragama. Konsep *takrim* ini direalisasikan dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana ajaran tentang *glakumdiinukum waliaddiin* yang termaktub dalam al-Quran Surat al-Kafirun Ayat 6
3. Konsep *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan, saling meningkatkan

kualitas diri demi mencapai prestasi yang gemilang. Konsep *fastabiqul khairat* tujuannya tetap satu yaitu dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap agama, nusa dan bangsa. Kemudian konsep *husnuzhan* (berbaik sangka). Konsep *husnuzhan* ini diartikan dengan berfikir positif terhadap setiap aktivitas dan interaksi antar umat beragama, tidak main hakim sendiri dan mengedepankan dialog untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar umat beragama.

4. Konsep *islah*. Konsep *islah* ini dapat diartikan dengan mencari titik temu dan jalan keluar yang baik dalam setiap perselisihan antar umat beragama, karena dalam setiap timbulnya konflik perlu di klarifikas dari berbagai pihak yang bersengketa dan kemudian mencari solusi bersama. Tujuannya adalah perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

*Kedua*, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultur dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat. Sehingga, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah ditanamkan dapat diterapkan di lembaga pendidikan tersebut serta melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh setiap *stakeholder* sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah. Pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai multikultural dapat dimulai pada lingkup lingkungan pendidikan, selanjutnya dapat diterapkan pada lingkup yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.

## KESIMPULAN

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak potensi dalam mengembangkan kemajuan dalam berbagai bidang. Perbedaan budaya tersebut apabila dikelola dengan baik diharapkan mampu memperkokoh persatuan dan mempercepat tercapainya tujuan yang diharapkan. Namun, yang diidealkan tersebut masih berada dalam proses, sehingga realitasnya masih banyak dijumpai munculnya konflik dengan berbagai latar belakang dan sebab pemicunya, baik konflik antar individu, kelompok, ras, golongan termasuk konflik antar agama.

Agama dalam posisinya sebagai pedoman hidup seharusnya mampu menjadi pemersatu dan perekat sosial khususnya bagi masyarakat yang majemuk, karena dalam agama ada ajaran tentang solidaritas antar umat beragama. Faktanya banyak konflik agama yang justru disebabkan oleh faktor lain di luar agama. Faktor kepentingan politik, sosial dan ekonomi lebih dominan. Agama seakan hanya dijadikan kambing hitam untuk membungkus kepentingan lain.

Indonesia sebagai negara yang mengakui perbedaan agama pada hakekatnya mencita-citakan suatu masyarakat bertuhan dan beragama. Tetapi agama-agama tersebut dapat hidup berdampingan dan berperan secara konstruktif, loyalitas utama kelompok-kelompok agama tidak hanya pada agamanya sendiri. Solidaritas pun lebih mudah dibangun di antara kelompok lintas agama yang memiliki jiwa ke indonesiaan yang sama dalam semangat Bhineka Tunggal Eka. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, semakin dapat terlihat jelas upaya yang dilakukan beberapa pihak yang bertujuan untuk meminimalisir adanya konflik sebagai akibat masyarakat Indonesia yang majemuk.

Strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan menanamkan pendidikan Islam multikultural sebagai salah satu alternatif ada resolusi konflik antar agama di Indonesia. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin telah memberikan dasar pegangan bagi

kehidupan yang multikultural melalui ajaran tentang perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman, nilai-nilai toleransi, nilai kasih sayang (mahabbah), kebersamaan (ijtima'iyah), persamaan (musawah), keadilan ('adalah) dan persaudaraan (ukhuwah).

Sehingga, nilai-nilai pendidikan Islam multicultural tersebut perlu diimplementasikan dalam ketiga ranah pendidikan, yaitu pendidikan di sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan di masyarakat. Implementasi serius terhadap pendidikan Islam multikultural tersebut diharapkan mampu menjadi alternatif resolusi konflik agama di Indonesia. dan pendidikan islam multikultural dalam upaya mengatasi komplik menawarkan beberapa konsep adalah konesp ta'aruf, Takrim, Fastabiqul khairat dan Islah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S. B. (1993). *Democracy and The Arab World*. Pakistan: Priceton University Pres
- Al-Ghazali. (2001). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.Arifin,
- H.M.A.(2011). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Prakti Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banks, J. A. (1993). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon Press
- Bennet, C. I. (1995). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*.Massachused: A Simon & Schuster Company.
- Effendy, B. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Engineer, A. A. (2004). *Liberasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*. Yogyakarta: Alinea.
- Guillaume, A. (1970). *The Life of Muhammad*. Lahore: Oxford University Press.
- Hilmy, M. (2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural. *Ulumuna*, 7(2)
- Hitti, P. K. (1974). *History of The Arab*. London: The Mac Millan Press. London.

- Huntington, S. P. (1998). *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*. London: Thouchstone.
- Iqbal, M. (1960). *The Reconstruction of Religijs Thought in Islam*. Pakistan: Institute of Islamic Culture Lahore.
- Lash, S., & Featherstone, M. (ed.). (2002). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musahadi (Ed.). (2007). *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Semarang: WMC. Semarang.
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, D. (1999). *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, B. M. (Ed.). (2011). *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung.

# studi Inter Disipliner pendidikan agama multikultural maryam

---

## ORIGINALITY REPORT

---

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

3%

★ [love-loveilmu.blogspot.com](http://love-loveilmu.blogspot.com)

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On